

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip pembelajaran di TK, anak belajar melalui bermain. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak karena dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Melalui bermain anak juga belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, dan memahami dunianya. Pembelajaran yang baik di TK dapat dilakukan secara sistematis yang dirancang dengan baik dengan tujuan untuk mengubah perilaku anak sesuai dengan kompetensi yang telah diterapkan. Sehingga Pendidikan anak usia dini perlu distimulasi agar aspek perkembangan anak dapat berkembang secara tepat dan optimal. Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Semua Aspek saling berhubungan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena sejak lahir anak di pengaruhi oleh lingkungan sosial ketika anak berada di sekolah maupun di rumah (Ainiyah, 2014, hlm. 2)

Havighurst (dalam Yusuf, 2004, hlm. 118) menjelaskan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang diartikan sebagai proses belajar dengan cara anak menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan untuk saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Sebagaimana pendapat Suyandi (2010 hlm. 104) Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Dalam kehidupan sehari-hari anak penting dalam bersosial, karena anak merupakan makhluk sosial yang tidak lepas saling berhubungan, dan saling membutuhkan dengan satu sama lain.

Senada dengan pendapat Syaodih (2005, hlm. 34) menyatakan pada dasarnya anak usia TK sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebaya.

**Yuli Dinawati, 2018**

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Robison (dalam Susanto, 2011 hlm. 40) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Orang tua sangat penting untuk mengajarkan bersosialisasi pada anak sejak dini karena anak masih muda dan anak belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan sehingga orang tua harus mengajarkan agar perkembangan anak meningkat secara optimal.

Interaksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya. Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu di sekolah, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya. Anak pun diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas.

Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dan ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Masih banyak anak yang kesulitan berinteraksi ketika memasuki jenjang PAUD. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan November – Desember Tahun 2017 di TK Negeri Sadang Serang khususnya kelas A, ada anak yang terlihat tidak begitu intens berinteraksi dengan anak lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya interaksi sosial anak dengan temannya ataupun anak dengan guru. Selain itu ada anak yang jarang berkomunikasi dengan teman sebaya, anak hanya menggelengkan kepala ketika guru menanyakan suatu hal kepada anak. Adapun hal lain yaitu anak cenderung bermain soliter ketika teman lainnya bermain dalam kelompok atau bermain bersama, kurangnya anak dalam bergaul dengan temannya, tidak saling tegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap-cakap. Selain itu proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan pembicaraan lebih banyak didominasi oleh guru dan cenderung menggunakan buku Lembar Kegiatan Siswa (LKS) saat kegiatan belajar. Dalam kegiatan

**Yuli Dinawati, 2018**

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, pemberian tugas yang menyebabkan anak fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru sehingga kurang berinteraksi dengan guru.

Sebagai pendidik kita harus meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak secara optimal. Meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak membutuhkan proses selama anak belajar di TK. Hal yang perlu diperhatikan agar kemampuan interaksi sosial anak berkembang dengan semestinya, pendidik atau orang tua harus memberi contoh yang baik seperti melatih dan membiasakan anak berkomunikasi dan tampil didepan banyak orang. Pembelajaran di TK pun harus menarik, menyenangkan, dan inovatif agar anak tidak mudah bosan karena proses pembelajaran sangat penting.

Kemampuan interaksi sosial anak dapat distimulasi dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan cara bermain peran. Bermain peran merupakan permainan yang menggunakan imajinasi, permainan ini juga sering disebut main drama, pura-pura, main simbolik yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Menurut Gunarti, dkk (2008, hlm. 109) menyatakan bahwa bermain peran adalah memerankan karakter/ tingkah laku dalam pengulangan kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinasi. Adapun kegiatan bermain peran menurut Dhieni (dalam Hariwati & Khotimah N, 2016, hlm 5-8) anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Romadhani, N. Dkk (2014) menggunakan metode *Numbered Heads Together* menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial anak pada setiap pada kelompok A TK Aisyiyah 56 Baron. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lisdian, S (2013) yang menggunakan metode proyek menunjukkan bahwa interaksi sosial anak menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok A TK Plus Al-Falah.

Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial yaitu anak perlu dilibatkan dalam kegiatan bermain peran makro, karena saat bermain anak berperan sesungguhnya dengan dirinya sendiri yang didapatkan dari pengalaman sehari-hari

**Yuli Dinawati, 2018**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

anak yang ditemukan. Selain itu dalam kegiatan bermain peran makro adanya lawan bermain untuk berkomunikasi satu sama lain, yang memungkinkan adanya interaksi yang terjadi pada anak yang lebih sering dilakukan.

Bermain peran bermanfaat untuk mendorong anak turut aktif dalam mengeksplorasi perasaannya, memecahkan masalah yang ditunjukkan melalui berbagai cara. Manfaat lain dari bermain peran menurut Yuliani (dalam Kartikasari, 2014, hlm. 3) adalah sarana bagi anak untuk belajar pengalaman yang dilihat dari orang lain, mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, membuat anak lebih mudah untuk bersosialisasi, dan membantu anak untuk bergaul dengan teman yang lainnya.

Bermain peran terbagi menjadi 2 bagian yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Menurut Madyawati (dalam Rumilasari dkk, 2016) Bermain makro adalah anak yang langsung berperan sungguhan dan menjadi seseorang atau sesuatu, saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro anak belajar langsung bagaimana menyelesaikan masalah, dan berkerjasama dengan teman yang lain. Sedangkan bermain peran mikro adalah anak memegang atau menggerak-gerakan benda berukuran kecil untuk menyusun sebuah adegan, dengan hal tersebut anak dapat belajar untuk melihat sudut pandang orang lain.

Keunggulan dari kegiatan bermain peran makro dapat mengembangkan berbagai aspek yang dimiliki anak. Melalui bermain peran anak akan belajar cara berkomunikasi dengan orang lain, belajar bekerjasama dengan temannya, dan menyesuaikan diri. Dengan menggunakan bermain peran makro anak dapat menjadi tokoh yang sesungguhnya yang diinginkan oleh anak untuk bermain peran. Adapun kelemahan dalam kegiatan bermain peran makro yaitu anak sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian mengenai “Meningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro”.

## **B. Rumusan Masalah**

**Yuli Dinawati, 2018**

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “bagaimana meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran makro?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak sebelum diterapkan metode bermain peran makro?
2. Bagaimana pelaksanaan metode bermain peran makro dalam meningkatkan interaksi sosial anak?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan interaksi sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran makro?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bermain peran makro dan memberikan upaya peningkatan kemampuan interaksi sosial anak.

#### b. Tujuan khusus

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak sebelum diterapkan metode bermain peran makro.
- 2) Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran makro dalam meningkatkan interaksi sosial anak.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran makro.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperluas dan mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak, bermain peran makro.

**Yuli Dinawati, 2018**

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

2) Bagi Guru

Sebagai pengetahuan dan keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui bermain peran makro.

3) Bagi Penulis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman empiris dan wawasan dalam meningkatkan interaksi sosial anak melalui kegiatan bermain peran makro

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian dan menjadi inovasi pembelajaran selanjutnya tentang meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui metode bermain peran makro.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang penelitian menggambarkan alasan peneliti melaksanakan penelitian, pentingnya masalah untuk diteliti dan memecahkan masalah. Rumusan masalah menggambarkan analisis yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Tujuan menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai penelititi yang telah selesai dilakukan yang dirumuskan dalam bentuk kalimat. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi anak, guru, Lembaga dan peneliti selanjutnya.

BAB II berisi tentang kajian teori tentang interaksi sosial dan bermain peran makro.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian diantaranya metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, rancangan desai

**Yuli Dinawati, 2018**

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penelitian, prosedur penelitian/ langkah-langkah, teknik pengumpulan data, penjelasan istilah, instrumen penelitian dan pengembangan, teknik pengumpulan data, dan validasi data.

BAB IV bagian bab ini mengemukakan tentang Pengolahan dan Analisis Data, untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian serta pembahasan data dan Analisis Temuan.

BAB V Bagian bab ini mengemukakan tentang simpulan yang akan diambil dan Rekomendasi yang disajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian

**Yuli Dinawati, 2018**

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE  
BERMAIN PERAN MAKRO***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)